

Peningkatan Pengetahuan Remaja dalam Memilih Obat Swamedikasi Nyeri Haid dan Nyeri Gigi di Desa Ngulas, Klaten Selatan

Arifah Sri Wahyuni^{1*}, Lusi Nuryanti², Nisrina Hanun Iftadi³, Audi Ahmad Rikardi⁴, Afny Al Fath Inaszahira⁵, Ibrohim Hanif Abdulloh⁶, Faiza Layyana Putri⁷, Muhammad Azmi Nur Asykaruddin⁸, Yeni Mulati⁹, Permata Ashfi Raihana¹⁰, Ika Retno Wulandari¹¹, Firda Ayu Fadila Rahmawati¹², Ahmad Azka Mahasin¹³, Aria Wirabima¹⁴, Ana Riolina¹⁵, Afrizal Maulana¹⁶, Anggun Dwi Ayu Fandirah¹⁷, Munajat Tri Nugroho¹⁸

^{1, 12, 13, 14} Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

^{2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11} Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

^{15, 16, 17} Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹⁸ Program Studi Teknik Industri, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

* arifah.wahyuni@ums.ac.id

Received 21-09-2023

Revised 08-10-2023

Accepted 13-10-2023

ABSTRAK

Swamedikasi adalah Tindakan pengobatan sendiri yang dilakukan oleh seluruh Masyarakat, termasuk pengobatan untuk nyeri. Tujuan pengobatan adalah untuk mendapatkan kesembuhan, maka diperlukan pengetahuan yang cukup. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat terkait penggunaan obat untuk swamedikasi nyeri haid dan nyeri gigi. Kegiatan dilaksanakan dengan ceramah dan dialog 2 arah dengan Masyarakat remaja. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan kuesioner yang dibuat dalam g-form kepada 28 responden. Pengetahuan yang diukur adalah tindakan mengatasi nyeri dan jenis obat yang digunakan untuk swamedikasi. Hasil menunjukkan ada peningkatan pengetahuan dengan kategori cukup dan baik, dan pada saat pengukuran postes, tidak ada responden dengan kategori kurang.

Kata kunci: Swamedikasi; Nyeri Haid; Nyeri Gigi; Remaja.

ABSTRACT

Swamedication is a community-wide practice of self-medication that includes the treatment of suffering. If healing is the goal of treatment, then sufficient knowledge is required. The purpose of this activities is to describe public awareness regarding the use of medications to alleviate menstrual pain and tooth pain. The activities consist of lectures and two-way communication with the juvenile community. 28 respondents filled out g-formatted questionnaires for the purpose of assessing their level of knowledge. The measures of knowledge are the actions taken to treat pain and the types of medications used for swamedication. The results indicated an increase in knowledge with sufficient and excellent categories, and there were no respondents with fewer categories at the time of measurement.

Keywords: Swamedication; Menstrual Pain; Tooth Pain; Adolescence.

PENDAHULUAN

Peningkatan pengobatan mandiri oleh masyarakat pada saat ini membutuhkan pengetahuan mengenai obat. Hal ini dikarenakan terdapat resiko kesalahan dalam penggunaan obat yang akan terjadi jika tingkat pengetahuan masyarakat terkait obat rendah. Data dari Riskesdas tahun 2013 menyatakan bahwa 35,7% rumah tangga

melakukan penyimpanan obat keras dan 27,8% menyimpan antibiotik untuk keperluan swamedikasi (Zulbayu et al., 2021). Namun penggunaan obat swamedikasi ini berbanding terbalik dengan tingkat pengetahuan masyarakat terkait obat-obatan dimana sebesar 85,9 % masyarakat baik di perkotaan maupun pedesaan belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai obat untuk swamedikasi.

Upaya yang dilakukan oleh IAI (Ikatan Apoteker Indonesia) dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran berperilaku masyarakat dalam menggunakan obat dengan baik dengan benar adalah dengan mengadakan program DAGUSIBU. Upaya ini terkait dengan cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang) obat-obat melalui pengabdian masyarakat berupa penyebaran leaflet, dan kampanye. DAGUSIBU sendiri menurut Rikomah (2020) merupakan langkah peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan masyarakat oleh farmasis. Program DAGUSIBU ini selaras dengan UU No 36 tahun 2009 tentang upaya kesehatan yang bertujuan peningkatan derajat kesehatan masyarakat dalam penggunaan sediaan farmasi dan alkes (Pujiastuti and Kristiani, 2019)

DAGUSIBU menurut Hendrika (2022) memiliki makna mendapatkan obat dengan benar sesuai dengan golongan, penggunaan obat dengan benar dan sesuai dengan petunjuk penggunaan obat meliputi waktu penggunaan, jumlah obat yang dikonsumsi dan cara pemakaian obat, menyimpan obat mengikuti petunjuk penyimpanan obat pada etiket dan dijauhkan dari jangkauan anak-anak dan membuang obat dengan benar dengan cara dikeluarkan obat dari wadah aslinya, dihancurkan untuk sediaan padat dan jika sediaan cair atau larutan dapat diencerkan terlebih dahulu dan dibuang di tanah.

Penggunaan obat bebas untuk swamedikasi dimulai dari tingkat usia remaja dimana pada umumnya remaja sudah mulai mengetahui tentang berbagai jenis penyakit dan pilihan obatnya mengingat deras nya arus informasi pada era digital ini. Praktek swamedikasi kebanyakan dimulai dari masa remaja yang umumnya merupakan pelajar di sekolah menengah pertama atau tingkat atas. Keterbatasan remaja dalam memvalidasi informasi yang terdapat di dunia maya menyebabkan kemungkinan terjadinya pengobatan yang tidak rasional dan tidak benar yang akan memberi dampak negatif yang besar baik klinis maupun ekonomis (Syofyan et al., 2017; Djuria, 2019; Octavia et al., 2020)

Swamedikasi yang umum dilakukan adalah obat-obat analgetik atau pereda nyeri dimana obat ini digunakan untuk mengatasi nyeri pada tubuh. Umumnya analgetic digunakan untuk mengurangi gejala dan intensitas nyeri umum seperti sakit kepala, sakit gigi, sakit saat nyeri datang bulan, sakit otot, nyeri perut, kelelahan di punggung dan lainnya. Penggunaan NSAID dalam pengobatan sendiri dapat menyebabkan peningkatan kejadian kasus pasien masuk rumah sakit akibat gangguan pada saluran pencernaan berupa iritasi lambung, penurunan penglihatan, penurunan fungsi hati, hingga menurunnya fungsi ginjal (Sipahutar et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas, dilakukan penelitian terkait edukasi dagusibu dan penggunaan obat anti nyeri pada remaja oleh tim pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk menambah wacana pemahaman, pengetahuan tentang pemilihan dan perilaku remaja dalam hal melakukan swamedikasi. Program DAGUSIBU memastikan bahwa obat dibeli, digunakan, disimpan, dan dibuang dengan benar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan dengan memberi edukasi kepada remaja sebanyak 28 responden. Kegiatan diawali dengan penilaian dilakukan sebelum untuk mengukur primer knowledge nya. Edukasi dilakukan secara interaktif supaya menarik (Wirenviona, 2020). Penilaian akhir dilakukan menggunakan google form pada akhir sesi. Kategori pernyataan yang terdapat dalam kuisisioner meliputi (a) cara mengatasi nyeri, (b) jenis obat untuk antinyeri, (c) fungsi obat, (d) tehnik penggunaan obat, (e) sumber mendapatkan obat, (f) tehnik menyimpan obat, (g) langkah memusnahkan obat. Data nilai pengetahuan dibandingkan antara nilai rata-rata responden sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

HASIL KEGIATAN

Pengetahuan remaja tentang obat nyeri diukur pada responden remaja yang masih aktif sekolah. Seluruh responden masuk kategori remaja dengan tingkat Pendidikan SMP dan SMA (Tabel 1). Nyeri merupakan alarm ada terjadinya kerusakan jaringan yang merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan. Nyeri bisa dikategorikan dalam nyeri ringan, sedang dan berat. Nyeri ringan dapat diatasi sendiri dengan swamedikasi, yaitu langkah yang dilakukan untuk menyembuhkan keluhan menggunakan sediaan farmasi atau tehnik lain dengan tidak berkonsultasi dengan dokter. Sebagian remaja putri melakukan pengobatan untuk nyeri pada awal haid (Bharati *et al.*, 2021)

Dalam strategi pemeliharaan kesehatan, pengobatan sendiri merupakan langkah pertama sebagai pertolongan pertama yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan, karena Upaya ini merupakan pertolongan pertama yang bisa dilakukan untuk mengatasi keluhan (Amalia *et al.*, 2021). Nyeri yang terjadi pada sebagian besar responden adalah sakit kepala (Tabel 1).

Tabel 1. Demografi responden berdasarkan jenis kelamin. Umur, tingkat Pendidikan dan daerah

Item	Data Demografi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	7	25,0%
	Perempuan	21	75,0%
Pendidikan	SMP	19	67,0%
	SMA	9	33,0%
Umur	12-17 tahun	27	96,4%
	18-21 tahun	1	3,6%

Daerah asal	Bangilan	2	7,3%
	Glodogan	10	35,7%
	Jragung	1	3,5%
	Ngalas	7	25,0%
	Tempel	8	28,5%

Sakit kepala memang umumnya sering diatasi sendiri dengan obat-obat bebas dan bebas terbatas. Selain obat ada beberapa tindakan yang dilakukan responden, diantaranya pijat, meminum obat tradisional (Tabel 2).

Table 2. Tindakan dan jenis obat yang digunakan untuk pengatasan nyeri

Item	Data Demografi	Frekuensi	Persentase
Jenis nyeri yang sering	Nyeri Haid	4	14,2%
	Nyeri Punggung	1	3,5%
	Sakit Gigi	1	3,5%
	Sakit Kepala	22	78,8%
Tindakan Mengatasi Nyeri	Dipijit/dikerok/memakai balsam	17	60,7
	Minum obat tradisional	4	14,2%
	Minum obat kimia	18	64,3
Jenis obat yang digunakan	Balsam/minyak	2	7,1%
	Herbal	3	10,7%
	Na diklofenak	1	3,5%
	Parasetamol	18	64,3%
	Tidak Tahu/Tidak Pernah	4	14,2%

Namun demikian responden ada yang tidak tepat dalam pemilihan obat, yaitu untuk pemilihan obat sakit gigi menggunakan antibiotic amoksisilin dan ampisilin (Tabel 3). Antibiotik ini lebih tepat untuk infeksi bakteri. Maka hal ini perlu edukasi lebih lanjut.

Table 3. Obat untuk nyeri menurut responden

Obat Sakit Gigi	Jumlah	Persentase
Na Diklofenak	1	3,5%
Ampisilin	3	10,7%
Asetosal	4	14,2%
Asam Mefenamat	6	21,4%
Ibuprofen	7	25,0%
Amoksisilin	10	35,7%
Parasetamol	12	42,9%

Edukasi yang dilakukan adalah dengan ceramah interaktif, dengan dialog 2 arah disertai game yang seru (Gambar 1). Sehingga antusiasme responden meningkat. Dari hasil pengukuran awal, nilai pengetahuan paling rendah adalah 20 point. Dan setelah edukasi, adapeningkatan nilai pengetahun menjadi terendah nilai 50 (Tabel 4). Pengetahuan yang kami nilai adalah terkait DAGUSIBU, yaitu cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obatnya.



Gambar 1. Suasana saat dilakukan edukasi tentang nyeri

Dari hasil yang didapatkan, maka perlu upaya terus menerus untuk pendampigan, baik dengan edukasi atau pemanfaatan media social untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait swamedikasi.

Tabel 4. Distribusi nilai saat pretes dan postest

Kategori pengetahuan	Nilai	Frekuensi pengukuran saat pretes	Frekuensi pengukuran saat postes
Kurang	20-40	6	0
Cukup	50-70	8	10
Baik	80-100	14	18

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini adalah hal positif, yang mempunyai nilai kemanfaatan bagi masyarakat. Edukasi yang diberikan telah meningkatkan pengetahuan responden, terutama terkait swamedikasi nyeri. Dan hal ini bisa membawa dampak peningkatan Kesehatan masyarakat menuju masyarakat yang sejahtera

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada LPMPP UMS melalui skema pendanaan P2AD: Pengabdian Masyarakat Persyarikatan/AUM/Desa Binaan Batch-II tahun 2022/2023 dengan Nomor kontrak 58.12/A.3-III/LPMPP/III/2023 yang telah memberi dukungan financial terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia R.N., Dianingati R.S. and Annisaa' E., 2021, Gambaran Perilaku Swamedikasi Nyeri, Diare, Batuk dan Maag oleh Masyarakat, *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 1 (2), 53–59.
- Bharati J.P., Ulak S., Shrestha M.V., Dixit S.M., Acharya A. and Bhattarai A., 2021, Self-medication in primary dysmenorrhea among medical and nursing undergraduate students of a tertiary care hospital: A descriptive cross-sectional study, *Journal of the Nepal Medical Association*, 59 (238), 537–541.
- Djuria R.F., 2019, Peningkatan Pengetahuan Tentang Dagusibu Terhadap Kader Gerakan Keluarga Sadar Obat (Gkso) Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah, *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 6 (1), 33.
- Hendrika Y., 2022, Pengaruh Edukasi Dagusibu Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Kampung Tualang Tentang Penggunaan Obat Yang Benar, *Forte Journal*, 02 (01), 60–66.
- Octavia D.R., Susanti I. and Mahaputra Kusuma Negara S.B., 2020, Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu, *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (1), 23.
- Pujiastuti A. and Kristiani M., 2019, Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang, *Indonesian Journal of Community Services*, 1 (1), 62.
- Rikomah S.E., Lestari G. and Agustin N., 2020, Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu, *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia* 9, 9 (2)
- Shafira, Pramestutie H.R. and Illah R.K., 2021, Hubungan Antara Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Dalam Swamedikasi Analgesik Oral Terhadap Pasien Dengan Keluhan Nyeri Gigi Di Beberapa Apotek Kota Malang, *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 63 (2), 97–101.

- Sipahutar L.R.B., Ompusunggu H.E.S. and Napitupulu R.R.J., 2021, Gambaran Penggunaan Obat Analgetik Secara Rasional Dalam Swamedikasi Pada Masyarakat PKS Balam, Desa Balai Jaya KM. 31 Kecamatan Balam Sempurna, Kabupaten Rokan Hilir, Riau, *Nommensen Journal of Medicine*, 6 (2), 53–57.
- Syofyan S., Ghiffari H.D. and Zaini E., 2017, Persepsi, Pengetahuan, dan Sikap tentang Obat pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pariaman, Sumatera Barat, *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 4 (1), 83.
- Wirenviona, R., Riris, I.D.C., 2020, *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, Surabaya: Penerbit Airlangga University Press
- Zulbayu L.O.M.A., Nasir N.H., Awaliyah N.H. and Juliansyah R., 2021, Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Obat di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2 (2), 46–51.